

PENDEFINISIAN LEMA RAGAM KASAR DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI V VERSI LUAR JARINGAN

THE DEFINITION OF COARSE TYPE ENTRIES IN THE OFFLINE VERSION OF THE FIFTH EDITION OF KBBI

Avinda Yuda Wati¹, Teguh Setiawan²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹avinda.yuda2015@student.uny.ac.id, ²teguh_setiawan@uny.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mikrostruktur, unsur pendefinisian, dan model pendefinisian lema ragam kasar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* versi luar jaringan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Subjek penelitian ini adalah lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V versi luar jaringan (*offline*) yang diterbitkan secara resmi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan objek penelitian berupa lema yang berlabel ragam kasar. Instrumen penelitian ini berupa *human instrument*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yakni padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan memiliki 7 variasi pemaparan definisi lema berdasarkan pola urutan komponen mikrostruktur yang mencakupnya. Variasi tersebut berupa: a) pelafalan + kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa; b) pelafalan + kelas kata + ragam + makna; c) kelas kata + dialek + ragam + makna; d) kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa; e) kelas kata + ragam + makna; f) ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa; g) ragam + makna. Mikrostruktur lema yang ditemukan dalam penelitian ini cukup bervariasi dikarenakan setiap definisi lema memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kedua, Unsur pendefinisian pada lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan meliputi: a) genus + diferensial; b) sinonim; c) contoh; d) genus + diferensial + sinonim; dan e) sinonim + contoh. Adanya dominasi penggunaan sinonim sebagai definisi lema terjadi dikarenakan penggunaan sinonim sebagai unsur definisi dirasa sudah cukup untuk membuat definisi lema tersebut dipahami pengguna kamus, selain sebagai usaha menghindari pengulangan definisi yang panjang. Ketiga, model pendefinisian pada lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan meliputi: a) definisi dengan genus + diferensial (tradisional); b) definisi dengan sinonim; c) definisi dengan contoh; d) genus + diferensial + sinonim; dan e) definisi dengan sinonim + contoh. Lema ragam kasar dalam KBBI edisi V versi luar jaringan masih perlu diadakan perbaikan dalam hal pelabelan lema yang termasuk ragam kasar dan dalam hal pemberian maknanya.

Kata Kunci: definisi, lema, ragam kasar, KBBI

ABSTRACT

This research aims to describe microstructures, defining elements, and defining models of coarse type entries in the offline version of the fifth edition of KBBI. The data collection methods used in this research are reading techniques and recording techniques. The subject of research is derived from the offline version of the fifth edition of KBBI published by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The instrument used in this research is human instrument. The method of

data analysis used in this research is identity method, namely referential identity method. The results showed that, firstly, the coarse type entries in the offline version of the fifth edition of KBBI has 7 variations of the definition of entry based on the microstructural sequences. These variation are: a) pronunciation + word class + type + meanings + example of use in sentences/phrases; b) pronunciation + word class + type + meanings; c) word class + dialect + type + meaning; d) word class + type + meanings + example use in sentences/phrases; e) word class + type + meanings; f) type + meanings + example use in sentences/phrases; and g) type + meanings. The microstructures found in this research vary considerably because each definition of the entries has varying characteristics. Secondly, the defining elements of coarse type entries in the offline version of the fifth edition of KBBI includes: a) genus + differential elements; b) synonym elements; c) example elements; d) genus + differential + synonym elements; and e) synonym + example elements. The dominant use of synonyms as a definition of the entry occurs because the use of synonyms as the element of definitions is sufficient to make the definition of the entry understood by dictionary users, other than as attempts to avoid repetition of a long definitions. Thirdly, the defining models of coarse type entries in the offline version of the fifth edition of KBBI includes: a) definition with genus + differential models (traditional models); b) definition with synonym models; c) definition with example models; d) genus + differential + synonym models; and e) definition with synonym + example models. The coarse type entries in the offline version of the fifth edition of KBBI still needs to be held in terms of entry's labeling which includes a coarse type and in terms of its meaning.

Keywords: *definition, entry, coarse type, KBBI*

PENDAHULUAN

Perkembangan bidang-bidang kehidupan akhir-akhir ini nyatanya membuat kebutuhan manusia akan alat bantu pikir semakin tinggi. Salah satu kebutuhan manusia yang berkaitan dengan bahasa adalah kebutuhan akan pemahaman dan pengetahuan suatu kosakata atau istilah. Alat kebahasaan yang menyediakan jawaban akan kebutuhan tersebut tak lain adalah kamus. Banyak jenis kamus yang beredar di masyarakat. Salah satu kamus yang umum diketahui dan banyak digunakan oleh masyarakat adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi terbaru diluncurkan pada tahun 2016 dan merupakan pembaruan yang kelima sehingga disebut KBBI Edisi V. KBBI edisi V ini diluncurkan tidak hanya dalam versi cetak, tetapi juga versi daring dan luring untuk ponsel pintar dan *I-phone*. Pada KBBI edisi V versi luring, lema-lema dikategorikan dalam lima tautan, yakni tautan bahasa (asal bahasa), bidang (register), kelas kata, ragam, dan jenis. Dalam tautan ragam, lema-lema dikelompokkan lagi menjadi lima jenis, yakni ragam arkais, klasik, hormat, cakapan, dan kasar. Ragam kasar dalam KBBI edisi V versi luring memiliki 68 entri/lema. Dari 68 lema tersebut, terdapat makna, mikrostruktur, pola, dan model yang berbeda-beda.

Suatu lema dikatakan kasar apabila lema tersebut menyimpang dari kesantunan bahasa. Dikatakan menyimpang dari kesantunan berbahasa karena bentuk dan makna dari lema kasar kebanyakan berupa makian dan kata-kata tabu atau vulgar. Perwujudan penggunaan lema ragam kasar ini biasanya berada dalam situasi yang tidak ramah. Dilihat dari karakternya, lema ragam kasar ini dekat hubungannya dengan disfemia, yakni penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan (Wijana, 2008 : 96).

Rahmawati (2017) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa berdasarkan medan makna asalnya, lema ragam kasar dalam KBBI edisi V dapat dikelompokkan menjadi enam aspek, yakni ragam kasar yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia, ragam kasar yang berkaitan dengan persetubuhan, ragam kasar yang berkaitan dengan kematian dan sadism,

ragam kasar yang berkaitan dengan perilaku dan sifat buruk, ragam kasar yang berupa umpatan atau makian, dan ragam kasar yang disebabkan oleh etimologinya. Berdasar pendapat dari penelitian di atas, pengguna kamus seharusnya sudah dapat membedakan makna lema yang termasuk ragam kasar beserta alasannya dengan makna lema biasa.

Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan yang sebelumnya belum ada jawabannya terkait lema ragam kasar dan memaparkan secara spesifik bagaimana mikrostruktur, unsur definisi, dan model definisi lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan. Oleh karena itu, lema-lema ragam kasar dalam KBBI edisi V, khususnya versi luar jaringan (*offline*), dianalisis secara mendalam kemudian ditemukan implikasinya dalam penelitian ini dengan judul penelitian: *Pendefinisian Lema Ragam Kasar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan*.

Leksikografi dikonsepsi sebagai cabang linguistik yang mencakup pengumpulan data, seleksi data, dan pendeskripsian unit kata atau kombinasi kata dalam satu atau lebih bahasa (Setiawan, 2015: 2). Selain itu, Kridalaksana juga mengemukakan pendapat yang serupa terkait pengertian dari leksikografi. Leksikografi menurut Kridalaksana (2011: 142) adalah bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus dan bahan rujukan sejenisnya.

Menurut Setiawan (2015: 22), kamus adalah dokumen leksikal yang berisi kosakata bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai dengan deskripsi makna kata, cara pengucapan, cara menuliskannya, cara menggunakannya dalam konteks kalimat, dan etimologinya. Sebuah buku dikatakan sebagai kamus apabila memiliki tujuh kriteria, yaitu urutan paragraf yang terpisah, digunakan sebagai rujukan, memiliki dua struktur, merupakan seperangkat urutan, merupakan daftar unit bahasa, merupakan buku pelajaran, menginformasikan tanda bahasa, dan memuat seperangkat leksikal yang ada sebelumnya (Rey via Setiawan, 2015: 23).

Chaer (2007: 196-206) menggolongkan kamus menjadi beberapa jenis. Berdasarkan bahasa sasarnya, kamus dapat dibedakan menjadi kamus ekabahasa (*monolingual*), kamus dwibahasa (*bilingual*), dan kamus aneka bahasa (*multilingual*). Berdasarkan ukurannya, kamus dibedakan menjadi kamus besar dan kamus terbatas. Berdasarkan isinya, kamus dibedakan menjadi kamus umum dan kamus khusus.

Mikrostruktur menurut Bergeholtz dan Trap (via Setiawan, 2015: 83-84) adalah struktur kamus yang memberi informasi pada setiap lema. Informasi pada setiap lema dapat dipilah menjadi lima bagian, yaitu informasi gramatikal, informasi kolokasi, sinonim dan antonim, contoh penggunaan, dan ekuivalensi. Lima informasi di atas lebih jelasnya dapat dikelompokkan menjadi informasi formal yang berkaitan dengan gramatikal dan informasi semantik yang berkaitan dengan makna.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan lema sebagai (1) kata atau frasa masukan dalam kamus di luar definisi atau penjelasan lain yang diberikan dalam entri, dan (2) butir masukan; entri. Lema sendiri merupakan istilah khusus dalam leksikografi. Istilah lema mengacu pada entri kata yang terdapat dalam kamus. Terdapat dua jenis lema, yakni lema inti dan sublema. Lema inti ditulis rata kiri dan disusun secara vertikal. Sebaliknya, sublema disusun secara horizontal mengikuti keterangan lema inti (Setiawan, 2015: 128).

Definisi lema kamus sebisa mungkin memiliki fungsi informatif bagi pengguna di samping fungsi kelengkapannya. Oleh karena itu, seorang leksikografer harus bisa memformulasikan cara pendefinisian lema kamus yang baik dan tidak membingungkan pengguna.

Definisi lema memiliki dua komponen atau unsur yang menyusunnya, yakni *definiendum* dan *definiens*. *Definiendum* adalah kata yang didefinisikan, sedangkan *definiens* adalah uraian yang memberikan informasi makna kata yang didefinisikan. *Definiendum* sendiri terdiri atas dua unsur, yakni genus dan diferensial. Genus adalah kata yang menjadi golongan atau jenis

lema yang didefinisikan. Genus dapat pula disebut sebagai hipernim atau superordinat. Kebalikan dari genus, diferensial merupakan uraian yang memberikan informasi makna yang spesifik tentang lema. Selain unsur definisi berupa genus dan diferensial, lema kamus juga memiliki unsur penyusun definisi berupa sinonim, acuan, contoh, bahkan dengan pola hubungan asosiasi/metonimia.

Menurut Svensen (via Muis, 2009: 30), beberapa tipe definisi dapat dijelaskan sebagai berikut. Salah satu tipe definisi memfokuskan perhatian pada aspek ekspresional tanda dan mengambil bentuk penulisan kembali namanya. Hal ini biasa disebut parafrasa yang di dalamnya termasuk sinonim dan sinonim-dekat (*near-synonym*). Tipe definisi lain yaitu tipe definisi yang lebih eksplisit merepresentasikan aspek isi tanda, disebut juga definisi sejati (*true definition*). Tipe definisi berikutnya, yang kurang lazim adalah tipe definisi yang memfokuskan perhatian pada aspek ekspresional dengan mendeskripsikan penggunaan nama, tidak dengan memberikan para-frasa. Namun, tipe definisi ini jarang digunakan pada kamus. Banyak kamus menyajikan kombinasi tipe definisi yang terdiri atas definisi sejati atau parafrasa yang diikuti oleh sinonim atau sinonim-dekat.

Pendapat lain tentang definisi juga diungkapkan oleh Jackson. Menurut Jackson (via Muis, 2009: 31-33), ada empat tipe atau model definisi, yakni tipe definisi genus dan differentiae, sinonim, menggunakan contoh, dan ostentif.

Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Leksikografi* (2015, 161-170) memberikan setidaknya enam model definisi lema kamus, yakni model definisi tradisional, definisi prototipe dan pasti, definisi dengan sinonim, definisi ostentif, definisi dengan contoh, dan definisi dengan metonimia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V versi luar jaringan (*offline*) yang diterbitkan secara resmi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan objek penelitian berupa lema yang berlabel ragam kasar.

Instrumen penelitian di sini menggunakan *human instrument* atau peneliti itu sendiri dengan bantuan tabel indikator yang disusun berdasarkan teori terkait. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan tiga hasil penelitian. Pertama, ditemukan 7 variasi pemaparan definisi lema berdasarkan pola urutan komponen mikrostruktur yang mencakupnya pada lema ragam kasar *KBBI edisi V* versi luar jaringan.

Tabel 1: Mikrostruktur Lema Kasar *KBBI*

No	Tipe Pemaparan Definisi Lema (Berdasarkan Pola Urutan Komponen Mikrostruktur)	Jumlah
1	pelafalan + kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa	4
2	pelafalan + kelas kata + ragam + makna	5
3	kelas kata + dialek + ragam + makna	7
4	kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa	21

5	kelas kata + ragam + makna	35
6	ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa	1
7	ragam + makna	6
Jumlah		79

Tabel 2: Unsur Definisi Lema Kasar *KBBI*

No	Unsur Definisi	Jumlah
1	Genus + Diferensial (cara)	3
	Genus + Diferensial (kuantitas)	2
	Genus + Diferensial (bentuk)	2
	Genus + Diferensial (jenis kelamin)	2
	Genus + Diferensial (keadaan)	1
	Diferensial (wujud perkataan)	2
	Diferensial (cara)	1
	Diferensial (bentuk)	1
	Diferensial (letak)	1
2	Sinonim	59
3	Contoh	1
4	Genus + Diferensial (jenis kelamin) + Sinonim	2
5	Sinonim + Contoh	2
Jumlah		79

Ketiga, Model pendefinisian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi model genus + diferensial (tradisional); model definisi dengan sinonim; model definisi dengan contoh; dan model gabungan definisi dengan genus + diferensial + sinonim, serta model gabungan definisi dengan sinonim + definisi dengan contoh.

Tabel 3: Model Definisi Lema Kasar *KBBI*

No	Model Definisi	Jumlah
1	Definisi dengan Genus + Diferensial (Tradisional)	15
2	Definisi dengan Sinonim	59
3	Definisi dengan Contoh	1
4	Definisi dengan Genus + Diferensial + Sinonim	2
5	Definisi dengan Sinonim + Definisi dengan Contoh	2
Jumlah		79

Pembahasan

Mikrostruktur Lema Ragam Kasar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan 7 variasi pemaparan definisi lema berdasarkan pola urutan komponen mikrostruktur yang mencakupnya pada lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan. Tipe-tipe tersebut berupa: a) pelafalan + kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa sebanyak 4 dari 79; b) pelafalan + kelas kata + ragam + makna sebanyak 5 dari 79; c) kelas kata + dialek + ragam + makna sebanyak 7 dari 79; d) kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa sebanyak

21 dari 79; e) kelas kata + ragam + makna sebanyak 35 dari 79; f) ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa sebanyak 1 dari 79; dan g) ragam + makna sebanyak 6 dari 79.

Berikut adalah contoh data definisi lema dengan variasi pelafalan + kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa yang ditemukan dalam definisi lema ragam kasar KBBI.

(1) **ge.la.dak** ^[2] /gêladak/ *a kas* jalang; perempuan – (KBBI Luring)

(2) **ke.pa.rat** ^[1] /kêparat/ *n kas* bangsat; jahanam; terkutuk (kata makian): *engkau ini anak* – (KBBI Luring)

Mikrostruktur pada data (1), informasi pelafalan pada lemanya ditunjukkan dengan adanya bentuk /gêladak/. Informasi pelafalan tersebut berguna untuk membedakan bunyi /e/ biasa dengan /ê/ pada **geladak**. Kelas kata ditunjukkan dengan adanya (*a*) yang berarti kelas katanya adalah adjektiva. Ragam lema di atas adalah ragam kasar yang ditunjukkan oleh adanya label *kas*. Makna lema diwujudkan melalui “jalang”, dan contoh penggunaan dalam frasa berupa “perempuan –”.

Lema **geladak** yang bermakna “jalang” termasuk dalam ragam kasar, berbeda dengan **geladak** yang bermakna “liar” yang tidak termasuk dalam ragam kasar. Perbedaannya terletak pada konteks keumuman penggunaan sesuai maknanya, di mana **geladak** yang bermakna “jalang” digunakan untuk menyebut sifat manusia (wanita), sehingga bernuansa kasar; berbeda dengan **geladak** yang bermakna “liar” yang digunakan untuk menyebut sifat hewan secara lugas.

Pada data (2), mikrostruktur pelafalan ditunjukkan oleh /kêparat/. Informasi pelafalan tersebut berguna untuk membedakan bunyi /e/ biasa dengan /ê/ pada **keparat**. Kelas kata lema pada data (2) ditunjukkan dengan (*n*) yang berarti kelas katanya adalah nomina. Ragam lema data (2) di atas adalah ragam kasar yang ditunjukkan oleh adanya label *kas*. Makna lema diwujudkan melalui “bangsat; jahanam; terkutuk (kata makian)”, dan contoh penggunaan dalam kalimat berupa “engkau ini anak –”. Makna lema **keparat** pada data (2) berbeda dengan dengan makna lain lema **keparat**, yakni “kafir, tidak bertuhan”, yang tidak termasuk dalam ragam kasar. Lema **keparat** yang bermakna “kafir, tidak bertuhan” bukan kata makian, sehingga tidak termasuk dalam ragam kasar.

Mikrostruktur lema yang ditemukan dalam penelitian ini cukup bervariasi dikarenakan setiap definisi lema memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pendefinisian lema disesuaikan dengan kebutuhan lema untuk didefinisikan atau diberikan informasinya. Misalnya saja pada pola 2 (pelafalan + kelas kata + ragam + makna), tidak ditemukan adanya informasi contoh penggunaan dalam kalimat/frasa seperti pada pola 1 (pelafalan + kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa). Hal tersebut dikarenakan contoh penggunaan dalam kalimat/frasa biasanya disertakan pada lema yang tidak umum penggunaannya, sehingga memerlukan contoh penggunaannya dalam kalimat/frasa agar pengguna kamus lebih mudah dalam memahami maksud maknanya.

Informasi pelafalan juga tidak ditemukan pada pola 3-7. Umumnya, informasi pelafalan hanya disertakan pada lema yang memiliki lafal /ê/ di dalamnya. Lema-lema pada pola 3-7 tidak memiliki lafal /ê/, sehingga tidak memerlukan informasi pelafalan seperti pada lema-lema pada pola 1 dan 2. Begitu pula dengan informasi dialek. Informasi dialek hanya disertakan pada lema yang berasal dari kosakata bahasa daerah, seperti pada pola 3 (kelas kata + dialek + ragam + makna). Pola 6 dan 7 diketahui tidak memiliki komponen kelas kata. Hal ini terjadi karena lema-lema pada pola 6 dan 7 memiliki makna kias dan beberapa berbentuk frasa, sehingga sulit untuk memasukkan kelas katanya.

Melihat dari pola-pola mikrostruktur dan alasan kemunculannya seperti di atas, komponen yang selalu muncul dalam setiap pola dapat disimpulkan yakni komponen ragam dan makna. Hal tersebut terjadi karena, pertama, lema-lema yang diteliti dalam penelitian ini adalah lema ragam kasar, sehingga tentu saja label ragam (kasar) selalu muncul. Kedua, karena semua lema wajib memiliki informasi makna, tanpa kecuali.

Unsur Pendefinisian Lema Ragam Kasar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan

Lema yang memiliki unsur definisi berupa genus diferensial berjumlah 15 definisi dengan rincian lema dengan diferensial berupa *cara* sebanyak 4 definisi, diferensial berupa *kuantitas* sebanyak 2 definisi, diferensial berupa *bentuk* sebanyak 3 definisi, diferensial berupa *jenis kelamin* sebanyak 2 definisi, diferensial berupa *keadaan* sebanyak 1 definisi, diferensial berupa *wujud perkataan* sebanyak 2 definisi, dan diferensial berupa *letak* sebanyak 1 definisi lema. Dalam beberapa data ditemukan definisi yang tidak memiliki genus, akan tetapi memiliki diferensial yang spesifik.

Definisi lema ragam kasar KBBI yang berunsur sinonim ditemukan sebanyak 59 definisi dan definisi berunsur contoh ditemukan sebanyak 1 definisi. Selain itu, juga ditemukan definisi lema ragam kasar KBBI yang memiliki unsur genus + diferensial (jenis kelamin) + sinonim sebanyak 2 definisi, dan unsur sinonim + contoh sebanyak 2 definisi.

Berikut adalah contoh data yang definisinya menggunakan unsur sinonim.

(3) **ba.cot** *n kas* mulut (KBBI Luring)

(4) **lon.te** *n kas* perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal; jobang; cabo; munci (KBBI Luring)

Data (3) memiliki unsur penyusun definisi lema berupa sinonim. Lema **bacot** didefinisikan menggunakan persamaan kata dari lema tersebut sebagai informasi maknanya, yaitu 'mulut'. Sama seperti lema pada data (3), lema pada data (4) juga memiliki unsur penyusun definisi berupa sinonim. Lema **lonte** didefinisikan dengan persamaan kata dari lema tersebut, yakni 'perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal; jobang; cabo; munci'.

Unsur definisi yang paling banyak ditemukan dalam lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan adalah unsur sinonim. Hampir 75% atau sebanyak 59 dari 79 definisi lema menggunakan unsur sinonim sebagai model definisinya. peneliti meyakini bahwa dominasi penggunaan sinonim sebagai definisi lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan ini dikarenakan penggunaan sinonim sebagai unsur definisi dirasa sudah cukup untuk membuat definisi lema tersebut dipahami pengguna kamus. Definisi dengan unsur sinonim memberikan informasi makna yang lebih umum yang sering digunakan masyarakat dibanding lema yang didefinisikan, sehingga makna lema lebih mudah dipahami pengguna kamus.

Unsur definisi yang dominan kedua adalah model genus + diferensial. Dalam kasus ini, beberapa lema memerlukan definisi analitis yang cukup panjang, sehingga digunakanlah unsur genus + diferensial maupun unsur diferensial saja untuk definisinya. Untuk unsur contoh, hanya ditemukan pada lema yang sulit untuk diartikan, sehingga digunakan unsur contoh (benda atau kegunaannya) sebagai informasi makna agar mudah dipahami pengguna kamus.

Model Pendefinisian Lema Ragam Kasar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan

Model pendefinisian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi model genus + diferensial (tradisional) sebanyak 15 model; model definisi dengan sinonim sebanyak 59 model; model definisi dengan contoh sebanyak 1 model; dan model gabungan definisi dengan genus +

diferensial + sinonim sebanyak 2 model, serta model gabungan definisi dengan sinonim + definisi dengan contoh sebanyak 2 model.

Berikut adalah contoh data yang memiliki model definisi genus + diferensial (tradisional).

(5) **ber.mon.cong** *ki kas* berkata sambil bersungut-sungut (KBBI Luring)

(6) **me.nye.ngam** *v kas* memakan sampai habis; memakan dengan rakus (KBBI Luring)

Data (5) memiliki unsur genus berupa ‘berkata’ dan unsur diferensial ‘sambil bersungut-sungut’. Diferensial tersebut berguna untuk membedakan lema **bermoncong** dengan lema lain yang memiliki genus yang sama, misalnya lema **mengaco** yang memiliki makna ‘berkata tidak keruan’.

Data (6) memiliki genus ‘memakan’ dan diferensial ‘sampai habis; dengan rakus’. Diferensial dalam definisi **menyengam** berfungsi memberikan informasi yang lebih rinci untuk membedakan lema **menyengam** dengan lema lain yang memiliki genus yang sama, misalnya lema **mengutil** yang memiliki makna ‘menggambil (memakan atau menggigit) sedikit-sedikit’. Lema **bermoncong** dan **menyengam** sama-sama memiliki model definisi genus + diferensial (tradisional) karena dalam unsur definisinya terdapat unsur genus + diferensial.

Model definisi yang paling banyak ditemukan digunakan dalam mendefinisikan lema ragam kasa KBBI edisi V versi luar jaringan ini adalah model definisi dengan sinonim. Hal ini sejalan dengan dominasi unsur sinonim dalam definisi lema ragam kasar, sehingga model yang paling banyak ditemukan pun adalah model definisi dengan sinonim.

Model definisi dengan sinonim lebih banyak digunakan dalam mendefinisikan lema ragam kasar dikarenakan lebih mudah dalam memaknai lema ragam kasar dengan padanan katanya dalam versi yang lebih umum. Untuk model definisi dengan genus + diferensial ditujukan untuk lema yang memang memerlukan definisi yang bersifat analitis, yang tidak bisa dijelaskan begitu saja dengan sinonim. Begitu pula dengan model definisi dengan contoh yang memerlukan unsur contoh benda atau kegunaan dari lema yang didefinisikan sebagai penjelas makna lema, karena terlalu sulit untuk memaknai lema dengan arti lugas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan memiliki 7 variasi pemaparan definisi lema berdasarkan pola urutan komponen mikrostruktur yang mencakupnya. Variasi tersebut berupa: a) pelafalan + kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa; b) pelafalan + kelas kata + ragam + makna; c) kelas kata + dialek + ragam + makna; d) kelas kata + ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa; e) kelas kata + ragam + makna; f) ragam + makna + contoh penggunaan dalam kalimat/frasa; g) ragam + makna. Mikrostruktur lema yang ditemukan dalam penelitian ini cukup bervariasi dikarenakan setiap definisi lema memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Kedua, Unsur pendefinisian pada lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan meliputi: a) unsur genus + diferensial; b) unsur sinonim; c) unsur contoh; d) unsur genus + diferensial + sinonim; dan e) unsur sinonim + contoh. Adanya dominasi penggunaan sinonim sebagai definisi lema terjadi dikarenakan penggunaan sinonim sebagai unsur definisi dirasa sudah cukup untuk membuat definisi lema tersebut dipahami pengguna kamus, selain sebagai usaha menghindari pengulangan definisi yang panjang.

Ketiga, model pendefinisian pada lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan meliputi: a) model definisi dengan genus + diferensial (tradisional); b) model definisi dengan sinonim; c) model definisi dengan contoh; d) model genus + diferensial + sinonim; dan e)

model definisi dengan sinonim + contoh. Penggunaan model definisi dengan sinonim secara dominan dalam definisi lema ragam kasar KBBI edisi V versi luar jaringan ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas definisi agar tidak berlebihan dalam menyajikan informasi makna lema dan sesuai dengan kebutuhan pengguna kamus.

Lema ragam kasar dalam KBBI edisi V versi luar jaringan masih perlu diadakan perbaikan dalam hal pelabelan lema yang termasuk ragam kasar dan dalam hal pemberian maknanya. Beberapa lema diragukan kebenaran label kasarnya apabila dilihat dari maknanya yang cenderung tidak kasar. Makna lema, terutama yang berunsur sinonim, kebanyakan masih menggunakan model definisi dengan sinonim secara langsung, sehingga beberapa kali ditemukan kekurangan makna lema yang terkait.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan.

Bagi tim penyusun kamus, diharapkan agar lebih memperhatikan penyajian definisi lema ragam, terutama yang menggunakan unsur definisi sinonim. Beberapa lema yang berasal dari bahasa daerah tertentu yang definisinya berunsur sinonim, cenderung menggunakan definisi yang kurang jelas. Peneliti berharap pembuat kamus mempertimbangkan penggunaan model definisi dengan sinonim tidak langsung, di mana digunakannya definisi umum sebelum definisi dengan persamaan kata lemanya.

Diharapkan pula bagi penyusun kamus untuk lebih memperhatikan pemilihan lema yang tepat atau tidak untuk dimasukkan dalam label ragam dan diharapkan pula agar lema terkait disertai definisi yang jelas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian yang lebih lanjut dengan subjek atau objek penelitian yang sama dengan masalah lain yang belum terjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmawati. 2017. "Ragam Bahasa Kasar pada KBBI V Luring: Analisis Medan Makna dan Kaitannya dengan Budaya Indonesia". <http://iarahmawati.blogspot.com/>. Diunduh pada 31 Desember 2018.
- Setiawan, Teguh. 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.